

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE, CURRENT RATIO DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Florensia Merry

Email: florensiamerry26@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Pada umumnya tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari sebuah perusahaan melalui pemaksimalan laba sehingga perusahaan dapat bertahan dan bertumbuh kembang. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *return on equity*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh dari variabel *debt to equity ratio*, *firm size*, *current ratio* dan *inventory turnover* terhadap *return on equity*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder. Penelitian dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar dengan jumlah populasi perusahaan sebanyak 37 perusahaan dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 24 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *firm size*, *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity* sedangkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

KATA KUNCI: *Leverage, Size, Likuiditas, Inventory Turnover, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari sebuah perusahaan melalui pemaksimalan laba sehingga perusahaan dapat bertahan dan bertumbuh kembang. Dalam meningkatkan laba perusahaan dapat menggunakan *return on equity*. *Return on equity* adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. *Return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas yang produktif.

Leverage merupakan faktor yang perlu dikelola dengan baik dalam mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba. Rasio tersebut menunjukkan tingkat pengembalian utang yang dilihat dari perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Faktor lainnya yaitu *firm size* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Besar kecilnya *firm size* dapat dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki.

Faktor likuiditas juga dapat berdampak pada tingkat laba perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya terhadap kewajiban lancarnya. Selain *leverage*, *firm size* serta likuiditas perusahaan, kemampuan mengelola persediaan juga dapat meningkatkan laba perusahaan. Pengelolaan persediaan dapat dianalisis dengan *inventory turnover*. Rasio tersebut merupakan rasio perbandingan penjualan dengan rata-rata persediaan.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas merupakan faktor penting yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2015: 192): “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”. Menurut Sudana (2011: 22): Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on equity* adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. *Return on equity* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas yang produktif.

Menurut Sawir (2005: 20): *Return on equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Modal yang dapat dikelola dengan baik akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap perusahaan.

Dengan kata lain, *return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Penilaian profitabilitas menjadi bagian yang penting dalam mengetahui tingkat efisiensi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar *return on equity* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula keyakinan investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki ekuitas yang besar menjadi nilai tambah investor dalam menanamkan modal yang dimilikinya untuk berinvestasi. (Kontesa, et al., 2020).

Modal yang didapat dari investor menjadi tambahan dalam biaya operasional dan diharapkan mampu meningkatkan laba yang akan dihasilkan. Dengan banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan semakin besar pula modal yang akan bertambah pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak investor dianggap bahwa perusahaan memiliki nilai tambah yang besar, perusahaan dapat menjalin kerjasama dengan banyak perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki modal yang besar dalam menjalankan kegiatan operasional.

Setiap perusahaan memiliki kebutuhan yang harus dapat dipenuhi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional yang terpenuhi dengan baik maka akan memberikan kelancaran pada kegiatan operasional perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan memerlukan dana yang dapat mencukupi. Perusahaan dapat memperoleh dana yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, salah satunya yaitu melalui rasio *leverage*. Menurut Fahmi (2015: 127) Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan yang dapat dikategorikan dalam utang ekstrem yaitu. Utang ekstrem yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Sudana (2011: 157) *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aset dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aset yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage* sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage*.

Financial leverage dibedakan menjadi:

1. *Financial structure*, yaitu menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai asetnya. Financial structure tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.
2. *Capital structure*, yaitu merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembeanaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan.
3. *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang dan total set atau perbandingan antara total utang dan modal.

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan karena bunga utang yang harus dibayarkan. Menurut Sawir (2005: 13): *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan

dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio utang dapat dianggap menjadi beban bagi perusahaan untuk menghasilkan laba, karena utang yang didapat memberikan beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Menurut Hery (2015: 168): Pinjaman yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Penggunaan *debt to equity ratio* yang tidak dikontrol akan memberikan dampak terhadap pengelolaan utang yang digunakan sehingga dapat mengurangi laba dan kelangsungan hidup untuk perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Selain *leverage*, *firm size* juga dapat digunakan dalam mengukur tingkat profit. Menurut Hery (2017: 17): Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah dan dapat menjalin kerja sama dengan luas. *Firm size* dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Dengan *firm size* yang besar maka investor menilai bahwa perusahaan memiliki aset yang juga besar yang mampu melaksanakan kegiatan operasional dengan baik sehingga menciptakan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba yang lebih baik. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Singapurwoko (2011) dan Charles, et al (2014) juga menyatakan bahwa *firm size* berdampak positif terhadap *return on equity*.

Dalam peningkatan laba, tidak hanya dilihat dari pengelolaan pendanaan dan skala usaha perusahaan. Likuiditas juga dapat menjadi faktor penentu laba perusahaan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 83): Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dinilai bahwa tingkat pembayaran perusahaan semakin likuid.

Menurut Hery (2015: 151):

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*.

Menurut Sudana (2011: 21): *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti perusahaan likuid dalam membayar utang lancar. Rasio tersebut dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pembayaran utang lancar tepat waktu dan tidak menunggak memberikan suatu kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan dalam menghasilkan laba perusahaan. Utang lancar yang dapat dibayarkan dengan tepat maka akan memberikan tingkat kepercayaan dari *supplier* untuk menipkan barang kepada perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar.

Kebutuhan operasional di-*supply* dengan baik maka akan dapat meningkatkan kegiatan operasional. Kegiatan operasional yang meningkat akan berdampak terhadap penjualan sehingga penjualan juga dapat meningkat. Meningkatnya penjualan akan memberikan laba untuk perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Kemampuan perusahaan dalam pengelolaan persediaan juga dapat menjadi indikator yang memengaruhi profitabilitas. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan dapat dilihat dari *inventory turnover*. *Inventory turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa kali terjadinya perputaran persediaan dalam satu tahun.

Menurut Hery (2015: 182): *Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003: 4): Tujuan mengadakan persediaan adalah untuk memenuhi kebutuhan normal, kebutuhan mendadak dan memungkinkan

pembelian atas dasar jumlah ekonomis serta pengendalian persediaan bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas optimal dalam penyediaan material.

Perputaran persediaan yang semakin cepat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan penjualan yang tinggi sebaliknya jika perputaran persediaan yang rendah dapat diasumsikan bahwa persediaan tidak terjual dengan baik dan adanya persediaan yang tertahan dan dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003: 130): Cara yang paling baik dalam menekan biaya dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian persediaan dengan baik dan mengombinasikan pengendalian persediaan dengan sistem pembelian barang tertentu. Persediaan barang harus dipantau secara efektif sehingga dapat mengurangi resiko terhindar dari kerusakan. Kerusakan barang persediaan dapat menimbulkan biaya untuk membeli kembali barang yang diperlukan. Perusahaan harus mampu mengoptimalkan persediaan yang ada.

Dengan demikian tingkat *inventory turnover* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi penjualan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jufrizen (2014) membuktikan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. *Inventory turnover* yang tinggi akan mempercepat perputaran persediaan yang ada diperusahaan sehingga tingkat penjualan yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Persediaan berputar dengan cepat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola operasional dengan baik. Sehingga return yang dihasilkan juga akan semakin baik bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *studi* dokumentasi dengan menggunakan data sekunder dengan mencatat atau mengumpulkan data-data yang tercantum pada IDX (*Indonesia Stock Exchange*) berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar. Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 37 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel perusahaan menggunakan kriteria tertentu. Penulis menggunakan sampel

sebanyak 24 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Teknik analisis data dimulai dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 hasil uji analisis statistik deskriptif pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	120	-312.7612	1,546.1820	211.290924	274.8835070
SIZE	120	24.5683	32.0409	28.069058	1.7988629
CR	120	15.1573	23,830.8552	1,003.686362	3,882.4464037
ITO	120	.0062	27.3090	7.581250	5.9099565
ROE	120	-471.7843	258.3201	1.192420	54.9782203
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Olahan, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah memenuhi seluruh asumsi tersebut.

3. Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity*

Berikut disajikan Tabel 2 hasil pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, *current ratio* dan *inventory turnover* terhadap *return on equity*:

TABEL 2
PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE,
CURRENT RATIO DAN INVENTORY TURNOVER
TERHADAP RETURN ON EQUITY

Model	B	t	F	R	Adjusted R Square
Constant	-60,579	0,004	9,751	0,561	0,282
DER	0,020	0,052			
SIZE	1,554	0,026			
CR	0,090	0,000			
ITO	0,825	0,000			

*Signifikansi level 0.05

Sumber: Data Olaha SPSS Versi 22, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -60,579 + 0,020 X_1 + 1,554 X_2 + 0,090 X_3 + 0,825 X_4 + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,561. Nilai 0,561 berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara *debt to equity ratio*, *firm size*, *current ratio*, dan *inventory turnover* terhadap *return on equity*. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,282. Ini menunjukkan bahwa kemampuan *debt to equity ratio*, *firm size*, *current ratio* dan *inventory turnover* dalam menjelaskan perubahan pada *return on equity* adalah 28,2 persen sedangkan sisanya sebanyak 71,8 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 9,751. Nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka model yang dibangun layak untuk dianalisis.

d. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} *debt to equity ratio* sebesar 1,971 lebih kecil dari t_{tabel} . Artinya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak

berpengaruh terhadap *return on equity*. Besar kecilnya nilai *debt to equity ratio* tidak akan berpengaruh terhadap *return on equity* yang akan dihasilkan.

Dana eksternal yang didapatkan perusahaan akan menciptakan bunga dari pinjaman. Bunga pinjaman yang besar merupakan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sehingga laba yang akan dihasilkan perusahaan berkurang. Semakin besar utang yang dimiliki maka bunga yang akan dibayarkan juga akan semakin besar sehingga manfaat yang dihasilkan tidak akan sebanding dengan bunga yang harus dibayarkan. Sehingga bunga pinjaman tersebut menjadi beban bagi perusahaan untuk menciptakan laba.

Perusahaan lebih mengutamakan untuk menggunakan dana internal yaitu modal yang dimiliki perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Tujuan dari penggunaan dana internal yaitu untuk mengurangi resiko utang yang berasal dari luar perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hantono (2015 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*.

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hasil t_{hitung} *firm size* sebesar 2,271 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Hipotesis kedua yang diajukan diterima. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki kemampuan menghasilkan *return* yang tinggi juga.

Total aset yang besar dianggap bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional dengan efisien dalam menciptakan laba yang maksimal. Sehingga investor maupun perusahaan lain akan tertarik untuk menjalin kerjasama yang dapat saling menguntungkan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan semakin menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Singapurwoko (2011) serta Charles, et al (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} *current ratio* sebesar 3,872 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam menangani kewajiban lancarnya dengan tepat waktu maka dapat memberikan kepercayaan *supplier* dalam memberikan pinjaman utang bagi perusahaan. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Utang lancar yang didapatkan perusahaan digunakan dengan baik sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional. Kegiatan operasional yang berjalan dengan baik maka dapat memaksimalkan kegiatan operasional pada perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik dianggap perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*.

4. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity*

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} *inventory turnover* sebesar 3,872 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya *inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*. Hipotesis keempat yang diajukan diterima. *Inventory turnover* mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan semakin cepat perputaran persediaan terjadi maka perusahaan mampu melakukan tingkat penjualan yang tinggi. Sehingga penumpukan persediaan dapat diminimalisir karena penumpukan persediaan yang banyak tidak baik untuk perusahaan. Jika terjadi penumpukan persediaan maka dapat mengakibatkan biaya beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi maka tingkat penjualan juga kan tinggi sehingga profit dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juffrizen (2015) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *firm size*, *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikut agar dapat mempertimbangkan pengukuran variabel dalam penelitian yaitu variabel *debt to equity ratio* dalam mengukur pengaruh terhadap *return on equity* karena dari hasil pengujian yang dilakukan tidak terdapat pengaruh terhadap *return on equity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Irma Nur. 2016. The Effect of Financial Ratios on Profitability in the Consumer Goods Industry in The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif*, Vol.1 No 1 Artikel 2.
- Charles, et al. 2014. "The Effects of Capital Structure on Firm's Profitability: Evidence from Kenya's Banking Sector". *Journal of Finance and Accounting*, Vol 5 No 4.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Hantono. 2015. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 5, Nomor 01, April.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*, Jakarta: Grasindo.
- Indrajit, Richardus Eko dan Richardus Djokopranoto. 2003. *Manajemen Persediaan*, Jakarta: Grasindo.
- Jufrizen. 2015. "Pengaruh Inventory Turnover dan Fixed Asset Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 – 2013. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Volume 4, Nomor 1, Maret.
- Kontesa, M., Brahmana, R.K. dan Memarista, G. (2020). Does Market Competition Motivate Corporate Social Responsibility? Insight from Malaysia *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 54(1), 167-179.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Singapurwoko, Arif. 2011. "The Impact of Financial Leverage to Profitability Study of Non-Financial Companies Listed in Indonesia Stock Exchange.", *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Issue 32.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*, Jakarta: Erlangga.

www.idx.co.id

